BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang berkaitan dengan Metode Dakwah meliputi pengertian, macam-macam dan kempetensi dai dalam berdakwah baik substantif maupun metodologis serta teori yang berkaitan dengan *Green Dakwah* meliputi pengertian, ruang lingkup dan kompetensi dai dalam *Green Dakwah* dengan uraian sebagai berikut :

1. Metode Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya *Wawasan Islam* mendefinisikan dakwah menurut bahasa (etimologis) adalah panggilan, seruan dan ajakan. Sedangkan secara istilah (terminologis) adalah penyampaian Islam kepada manusia secara lisan, tulisan, maupun lukisan (panggilan, seruan dan ajakan manusia kepada Islam). Adapun pengertian dakwah dalam arti luas adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam hidup dan perikehidupan manusia yang meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain-lain. Bahkan ada penegasan di sini bahwa pengertian dakwah dalam arti luas adalah seluas kehidupan itu sendiri.[1]

---

[1] Saifuddin Anshari, Endang. 2004. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers. h. 152

Shalahuddin Sanusi mendefinisan dakwah dalam pengertian yang lain yakni dorongan terhadap manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran. Hal ini merupakan wujud dari pelaksanaan amanah Allah SWT, baik sebagai khalifah maupun dalam rangka ibadah. Meliputi segala aktifitas dan usaha untuk mengubah satu situasi tertentu ke arah situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Merupakan realisasi ajaran Islam dalam berbagai segi kehidupan manusia sebagai upaya perbaikan dan pembangunan masyarakat.[2] QS Ali Imran [3] : 104 :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:
"Dan hendaklah di antara ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".[3]

Dalam buku kumpulan beberapa tulisan berjudul *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Salahuddin Hardy dalam tulisannya tentang *Dakwah Bil-hal dan Sistem Ekonomi Islam* mengatakan bahwa seharusnya dakwah dipahami sebagai sebuah upaya terencana dan terprogram, bukan seperti

[2] Sanusi, Shalahuddin. tt. *Ilmu Dakwah*. Bandung. h. 4
[3] Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an*.....h. 63

mengisi suatu gelas yang kosong dengan air. Pertumbuhan dan perkembangan Islam hendaknya berjalan seiring dengan terselesaikannya permasalahan yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat. Sasaran dakwah hendaknya ditujukan kepada masyarakat secara menyeluruh. Karena dakwah merupakan serangkaian upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, baik di dunia maupun di akherat. Sebuah aktivitas yang melibatkan proses *tahawwul wa al-taghayyur* (transformasi dan perubahan) dan tidak bisa dilepaskan dari *taghyirul ijtima'iyah* (rekayasa sosial). Sehingga tercipta suatu tatanan sosial yang didalamnya terdapat kehidupan sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di dalam keragaman yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*.[4]

Dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik* susunan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menyatakan bahwa pengertian dakwah secara integralistik adalah merupakan proses berkesinambungan yang dilakukan oleh pelaku dakwah dalam mengubah obyek dakwah agar bersedia memasuki jalan Allah SWT menuju kehidupan yang Islami secara bertahap. Jadi, bukan insidenntal atau sebuah kebetulan, namun benar-benar sesuatu yang direncanakan, dilaksanakan, diorganisir serta dievaluasi secara terus-menerus oleh pelaku dakwah dalam rangka mengubah perilaku obyek dakwah agar sesuai dengan

[4] Hardy, Salahuddin. 2005. *Dakwah Bil-hal dan Sistem Ekonomi Islam*. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. h. 25-26

tujuan yang telah dirumuskan. Sehingga bukan waktunya lagi dakwah dilakukan asal jalan tanpa perencanaan yang matang, baik materi, pelaksana maupun metode yang digunakan.[5]

Definisi senada juga disebutkan dalam buku *Dakwah Kultural Muhammadiyah* namun ada penegasan bahwa yang dakwah di sini bermakna pembangunan kualitas sumber daya manusia, pengentasan kemiskinan, memerangi kebodohan dan keterbelakangan serta pembebasan. Tidak berbeda dengan definisi yang lain, dakwah juga diartikan penyebarluasan rahmat Allah sebagai manifestasi dari *rahmatan lil 'alamin*. Merupakan sebuah proses mengubah masyarakat dari yang tidak Islami menjadi lebih Islami yang esensinya adalah amar ma'ruf nahi mungkar.[6]

Berdasarkan beberapa paparan tentang dakwah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran yang merupakan perwujudan dari pelaksanaan amanah Allah SWT, baik sebagai khalifah maupun dalam rangka ibadah. Meliputi seluruh aspek dalam hidup dan perikehidupan manusia, merupakan proses berkesinambungan yang direncanakan, dilaksanakan, diorganisir serta dievaluasi secara terus-menerus yang ditujukan kepada

---

[5] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jilid 3. Jakarta: Kamil Pustaka. h. 443.

[6] Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2016. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Cetakan II. H. 20-21

masyarakat secara menyeluruh untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, baik di dunia maupun di akherat sehingga tercipta suatu tatanan sosial yang penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di dalam keragaman yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*.

b. Macam-Macam Metode Dakwah

Dalam usaha menyeru masyarakat kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana disebut dalam definisi dakwah di atas, dibutuhkan berbagai macam metode yang digunakan dengan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sebagai obyek dakwah. Di antara metode dakwah yang digunakan antara lain:

1) *Dakwah Fardiyah*

Dakwah fardiyah adalah dakwah yang dilakukan secara mandiri oleh seorang dai, dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri tanpa menggunakan organisasi.

2) *Dakwah bi Al-lisan*

Dakwah bi Al-Lisan adalah dakwah yang dilakukan secara lisan baik melalui pembicaraan per-orang maupun melalui ceramah di majlis-majlis seperti masjid, musholla, forum pengajian dan lain sebagainya. Metode ini yang paling populer dan banyak digunakan di masyarakat.

3) ***Dakwah bi Ar-Risalah***

Dakwah bi Ar-Risalah adalah dakwah yang dilakukan dengan tulisan seperti membuat buku, menulis di surat kabar, majalah, buletin, booklet, leaflet dan lain-lain. Metode ini biasanya dilakukan oleh kelompok terpelajar, ilmuwan, cendekiawan yang terstruktur dan tertib. Lebih banyak dilakukan di perkotaan dan komunitas terpelajar. Metode ini juga memerlukan sumber daya manusia yang mumpuni dan dana yang relatif besar sesuai kebutuhan pengembangan sarana dakwah.

4) ***Dakwah bi Al-Hal***

Dakwah bi al-hal adalah dakwah yang dilakukan dengan tindakan dan aksi nyata seperti amal jariyah, zakat, infaq, shadaqah, akhlakul karimah dan lain-lain. Dakwah dengan metode ini lebih didasarkan pada kematangan seseorang dalam beragama sehingga bisa dijadikan inspirasi bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dalam arti luas dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat, kegiatan-kegiatan sosial dan lain sebagainya, baik secara perorangan maupun berjamaah dan terorganisir.

5) ***Dakwah Jamaah***

Dakwah jamaah adalah dakwah dengan melibatkan orang lain dalam jumlah tertentu sebagai sebuah sarana atau alat dakwah dengan tujuan memaksimalkan dan mengefektifkan

pelaksanaan dakwah yang akan membentuk komunitas kehidupan yang Islami. Metode ini tidak hanya membicarakan masalah keagamaan, tapi berawal dari kajian akan melahirkan banyak gagasan kreatif. Tidak pula hanya membicarakan tentang pelaksanaan ibadah ritual saja, tetapi sampai pada begaimana mengembangkan sikap dan karakter sebagai wujud dari ibadah ritualnya. Keuntungan dari metode ini antara lain:

a) Meningkat dan menguatnya ukhuwah islamiyah.
b) Menjadi sarana bertukar informasi.
c) Bernilai syiar dan sosial yang tinggi
d) Koordinasi lebih mudah dan efektif
e) Mampu berkembang menjadi wadah untuk merumuskan berbagai permasalahan, baik dunia maupun akhirat.[7]

c. Kompetensi Dai

Dakwah tidak akan terwujud tanpa peran seorang dai. Masyarakat sering menyebut para dai dengan sebutan kiai. Kiai bagi sebagian masyarakat merupakan sumber pengetahuan, menjadi sumber referensi, fatwanya kuat, nasehatnya diikuti.[8] Sebagaimana kiai, dai adalah orang yang melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar secara tersistem, terencana dan

---

[7]Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2013. *Pengelolaaan Korps Mubaligh Cabang Muhammadiyah*. Yogyakarta: LPCR PP Muhammadiyah. Cetakan I. h. 7-10

[8] Al-Firdaus, Laila Kholid. 2013. *Islam and Local Politics; In the Quest of Kiai, Politics and Development in Kebumen 2008-2010*. Jurnal of Islamic Studies Al-Jami'ah. Volume 51. No.2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. h. 212

berkesinambungan. Dalam menjalankan perannya, seorang dai harus aktif bukan pasif dan memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi yang dimaksud di sini adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku serta ketrampilan tertentu yang harus ada pada dirinya, agar dapat menjalankan fungsi dakwahnya secara memadai, tidak hanya memiliki kompetensi yang bersifat substantif, akan tetapi juga kompetensi yang bersifat metodologis.[9]

1) Kompetensi Substantif

Kompetensi Substantif adalah kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian dan pengetahuan dari dai itu sendiri. Di antara kompetensi tersebut adalah:

a) Memiliki pemahaman keagamaan yang cukup, tepat dan benar.
b) Memiliki akhlak yang baik.
c) Mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas.
d) Memiliki pemahaman tentang hakikat dakwah.
e) Mencintai obyek dakwah dengan tulus.
f) Mengetahui situasi dan kondisi lingkungan dengan baik.
g) Memiliki jiwa ikhlas karena Allah.

[9] Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2013. *Pengelolaaan Korps Mubaligh*.....h. 5

2) Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis adalah kompetensi yang berhubungan dengan strategi dan metode dalam mengembangkan dakwah. Di antara kompetensi tersebut adalah:

a) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam berdakwah, baik yang bersifat individu atau kemasyarakatan.
b) Memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi, baik obyektif maupun subyektif dari obyek dakwah dan lingkungannya.
c) Memiliki kemampuan menyusun langkah perencanaan matang yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat.
d) Memiliki kemampuan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan program.[10]

2. *Green Dakwah*

a. Pengertian *Green Dakwah*

Green Dakwah merupakan istilah yang digunakan peneliti untuk menyebut gerakan dakwah berbasis peduli lingkungan. Hal ini diilhami seiring munculnya gerakan dengan *branding* pelestarian lingkungan dengan istilah-istilah yang menggunakan kata *green* yang berarti hijau dan menjadi *trending topic* yang layak untuk

[10] Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2013. *Pengelolaaan Korps Mubaligh*.....h. 5-6

diperbincangkan, seperti *green peace, eco green, go green, green car* dan lain sebagainya.

Inti dari gerakan ini adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan bersih dan sehat, sehingga mereka rela menyediakan diri untuk menjadi "sahabat" bagi alam dan lingkungannya. Di antara gerakan tersebut, terdapat gerakan senada namun menggunakan dakwah keagamaan sebagai salah satu metode dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan.

Secara eksplisit, Al-Qur'an menyatakan bahwa segala jenis kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini merupakan akibat dari ulah tangan manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungan hidupnya. QS Ar-Rum [30]: 41:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

Artinya:
"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".[11]

Selain uraian ayat Al-Qur'an di atas yang dijadikan dasar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, banyak hadis Rasulullah Muhammad SAW juga mengajarkan tentang pentingnya

[11] Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an* ..... h. 408

menjaga kebersihan, bahkan ditegaskan pula bahwa Allah SWT itu indah dan mencintai keindahan. Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ (رواه الترميذى)

Artinya:
"Sesungguhnya Allah SWT itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu". (H.R. At –Tirmidzi)

Dikuatkan juga oleh sabda Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa kebersihan itu merupakan wujud dari keimanan:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya:
"Kebersihan adalah sebagian dari iman". (HR Muslim)

b. Ruang lingkup *Green Dakwah*

Sebagai sebuah gerakan peduli lingkungan, *Green Dakwah* mempunyai beberapa program. Harapannya masyarakat tidak hanya mendapatkan materi tetapi juga mendapatkan siraman rohani. Kuncinya terletak pada peran dai yang memberikan bimbingan rohani pada suatu kelompok dalam mengkomunikasikan kepada obyek dakwah untuk memperlakukan alam dan lingkungannya dengan baik. Jadi, metode yang

digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan dakwah. Metode ceramah yang menjadi metode yang umum digunakan dalam berdakwah karena bersifat informatif dan edukatif, namun harus dimodifikasi dengan metode lain yang diharapkan mampu menggugah jamaah untuk berdaya.

Apabila dikaitkan dengan uraian macam-macam metode dakwah di atas, maka metode yang tepat untuk gerakan ini adalah *dakwah bi al-hal* yakni dakwah yang dilakukan dengan tindakan dan aksi nyata, didasarkan pada kematangan seseorang dalam beragama sehingga bisa dijadikan inspirasi bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama.[12]Adapun ruang lingkup dari *Green Dakwah* itu sendiri antara lain :

1) Peduli Lingkungan

Penekanan utama dari *Green Dakwah* adalah menumbuhkan kesadaran dari obyek dakwah untuk peduli terhadap lingkungan, salah satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan. Ini merupakan salah satu upaya untuk mengubah persepsi masyarakat tentang sampah yang dianggap kotor, bau, tidak bermanfaat dan harus segera dimusnahkan.

Aisyah Odist mendefinisikan sampah sebagai zat atau benda sisa kegiatan sehari-hari manusia yang sudah tidak terpakai lagi,baik berasal dari rumah tangga maupun pabrik

[12] Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2013. *Pengelolaaan Korps Mubaligh*.....h. 8-9

sebagai sisa proses industri, apabila disikapi dengan cara yang tidak tepat, seperti dibakar atau dibuang di sungai akan menimbulkan dampak negatif.[13]

Dalam teori psikologi komunikasi, *persepsi* adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh seseorang dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[14]*Persepsi negatif* masyarakat tentang sampah tersebut harus diluruskan dengan menyatakan bahwa sampah tidak selamanya sesuatu yang kotor, bau dan harus dimusnahkan. Namun sebaliknya, sampah jika diperlakukan dengan baik dengan cara memilah sesuai jenisnya, bisa dimanfaatkan kembali, bernilai ekonomi dan bisa terlihat indah saat didaur ulang menjadi kerajinan.

2) Pemberdayaan Umat

Upaya mengubah *persepsi* masyarakat tentang sampah akan memunculkan *emosi positif*. Suasana hati yang positif akan memperluas perhatian seseorang terhadap sesuatu, wawasan menjadi luas dan kemungkinan-kemungkinan terbuka. Dengan *emosi positif*, manusia bisa mengembangkan jaringan, mampu menghadapi kesulitan hidup dan berpikir lebih kreatif. *Emosi positif* juga berfungsi sebagai penanda kesejahteraan, sebuah

---

[13] Odist, Aisyah. tt. *Mengelola Bank Sampah, Bersistem Konvensional Berbasis Rumah Tangga*. Mataram : Bee Media Nusantara. h. 16

[14]Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 50

upaya mengatasi stres sehingga mampu melihat sesuatu dengan lebih obyektif.[15]

Menghadapi fenomena sampah yang awalnya dipersepsikan negatif, dengan *emosi positif* yang dikelola sampah sebagai aset yang bisa mendatangkan *income* bagi jamaah. Sehingga sampah sebagai salah satu unsur yang dianggap mengganggu kebersihan lingkungan dan diubah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

Dalam teori *motivasi*, pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan ekonomi sudah dapat dipastikan adalah *pendekatan insentif* di mana sumber motivasinya berasal dari sebuah keinginan untuk memperoleh tujuan eksternal yang berharga. Nilai, uang, afeksi, makanan maupun seks merupakan hal yang diperhitungkan dari motivasi seseorang. Dalam hal ini para psikolog sepakat untuk menggabungkan dengan *teori drive-reduction* yang keduanya sama-sama menarik orang untuk berperilaku.[16]

3) Pembinaan Spiritual

Ciri khas yang membedakan komunitas peduli lingkungan yang menggunakan metode *Green Dakwah* dengan komunitas yang lain adalah adanya motivasi untuk belajar agama dalam rangka pembinaan spiritual anggotanya.

---

[15]Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera. h. 197-198

[16] Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi*.....h. 153

Dalam teori *motivasi*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *drive-reduction* atau pendekatan pengurangan dorongan. Teori ini tidak membatasi kebutuhan itu berbentuk biologis, sosiologis maupun ketuhanan.[17] Sebagai contoh kebutuhan minum didorong oleh rasa haus, kebutuhan akan ilmu didorong oleh keinginan bersekolah, kebutuhan akan ketenangan jiwa dan spiritual didorong oleh keinginan mempelajari agama dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Dalam melaksanakan *Green Dakwah*, penggunaan pola komunikasi yang tepat sangat dibutuhkan. Sebab *Green Dakwah* melibatkan beberapa personil dalam sebuah kelompok, satu sama lain saling berhubungan dan tidak bisa menghindari sebuah proses komunikasi. Setidaknya ada dua teori komunikasi yang diterapkan dalam *Green Dakwah* yaitu *Komunikasi Interpersonal* dan *Komunikasi Kelompok*. *Komunikasi Interpersonal* menurut Laksana adalah:

> "*Proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik"*.[18]

Sedangkan dalam *Komunikasi Kelompok* diperlukan adanya tujuan dan organisasi meskipun tidak harus formal, melibatkan interaksi sesama anggota, ada *sense of belonging* yang tidak

---

[17]Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi*.....h. 151

[18] Laksana, Muhibudin Wijaya. 2015. *Psikologi Komunikasi Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia. h. 67

dimiliki orang lain yang bukan kelompoknya dan satu sama lain saling bergantung untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.[19]

c. Kompetensi dai dalam *Green Dakwah*

Secara umum kompetensi dai baik kompetensi substantif maupun metodologis telah diuraikan pada pembahasan terdahulu. Namun perlu ada perhatian khusus bagi seorang dai dalam mengembangkan *Green Dakwah*. Tidak terbatas pada kemampuan yang bersifat *fardiyah* atau mandiri saja, tapi harus mampu bekerja dengan tim, tidak sekedar menjadi orator yang mampu berceramah tapi juga harus mampu menjadi motivator. Jika dihubungkan dengan macam-macam metode dakwah dalam pembahasan terdahulu, dai selaku fasilitator dakwah harus mampu mengembangkan *dakwah jamaah*.

Di sisi lain dai dalam *Green Dakwah* harus berwawasan luas, tidak sebatas memiliki pengetahuan agama saja tapi juga harus berusaha untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang mendukung gerakan pemberdayaan jamaah. Kemampuan untuk membangun jaringan dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang dai dalam menjalankan *Green Dakwah* untuk mendukung pembangunan ekonomi dan spiritual jamaah.

---

[19] Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi..... h. 139-140

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan kepedulian terhadap lingkungan sudah banyak dilakukan peneliti. Di antaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kholiq[20]yang bertujuan menguji secara mendalam dan kritis memeriksa bagaimana pelaksanaan dan pemanfaatan zakat, infak, dan sedekah dapat berguna untuk mengatasi masalah kemiskinan di Semarang melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin serta melihat bagaimana sinergi pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui zakat dengan kebijakan pemerintah Semarang dalam menangani masalah kemiskinan di kota Semarang. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholiq menunjukkan bahwa model efisiensi penggunaan zakat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dilakukan dalam bentuk modal untuk pengembangan usaha dan membantu merintis bisnis baru. Modal masih terbatas pada usaha mikro. Dengan berbagai pendekatan proses khas, model ini mampu mendorong peningkatan mustahik kegiatan ekonomi, meskipun masih sangat kecil. Penelitian juga menunjukkan bahwa ada pemanfaatan sinergi program zakat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dengan program pengentasan kemiskinan. Sehingga upaya pengentasan kemiskinan melalui program ZIS cenderung parsial dan tentatif.

---

[20]Kholiq, Abdul. 2012. *Pendayagunaan Zakat, Infak dan Sedekah untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Semarang*". Jurnal Riptek Vol. 6. Nomor I.Tahun 2012.h. 39 - 47

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Kholiq karena penelitian ini fokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis peduli lingkungan dengan pengumpulan sampah sebagai modalnya. Dengan demikian, penelitian ini lebih memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan metode dakwah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fauroni[21].Penelitian ini bertujuan memberdayakan ekonomi umat dengan mengembangkan kapasitas kelembagaan yang dimiliki pesantren dan mengembangan suatu budaya usaha untuk kemandirian ekonomi yang ditopang oleh dukungan elemen-elemen kemasyarakatan yang ada atau yang diciptakan.Karena pesantren merupakan lembaga sosial yang hidup dan berpotensi kuat sebagai motor penggerak dalam pemberdayaan ekonomi umat. Hasil penelitian Fauroni menunjukkan bahwa Pesantren Al-Ittifaq telah berhasil dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sebagai perluasan misi pesantren, melalui model pemberdayaan terpadu yaitu pendidikan ekonomi dan bisnis serta pemberdayaan; bertahap, dan berkesinambungan dan sinergis dalam naungan pesantren serta kekuatan jaringan antar elemen yang kokoh.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fauroni karena penelitian ini dilakukan terhadap elemen masyarakat yang pada awalnya belum terlembagakan dan diikat dengan visi dan misi yang sudah ada, namun dirintis dari nol dengan berusaha menjalin hubungan dengan berbagai pihak

[21]Fauroni, Lukman. 2011. *Model Pemberdayaan Ekonomi ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung*. Jurnal Inferensi. Volume 5. Nomor 1. Juni 2011. h. 1-17

untuk mendukung proses pemberdayaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini lebih fokus pada metode komunikasi dalam berdakwah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Alifiano[22] yang bertujuan mengetahui konsep pemberdayaan masyarakat, implementasi pemberdayaan yang dilakukan masyarakat dan hasil yang diperoleh dari program Bank Sampah yang dilakukan oleh masyarakat Perum Gumuk Indah, Kalurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta. Adapun hasil dari penelitian Alfiano adalah pemberdayaan yang bisa dilakukan oleh warga Perum Gumuk Indah melalui Bank Sampah, antara lain : Konsep pemberdayaan yaknimemberikan program pengetahuan untuk memberikan pengetahuan terhadap persoalan sampah agar menjadi sesuatu yang bernilai dan memberikan program pelatihan dengan sisa hasil sampah bisa didaur ulang menjadi barang kerajinan. Implementasi pemberdayaan yakni membangun kesadaran masyarakat bertujuan menyadarkan masyarakat untuk mengelola sampah dan pemberdayaan ekonomi produktif dengan hasil daur ulang sampah bisa dijadikan bahan kerajinan yang bisa dijual kembali. Hasil pemberdayaan yakni *pertama*, warga peduli mengelola lingkungan yang berarti dengan mengelola sampah masyarakat bisa peduli dalam menjaga lingkungan. *Kedua*, dampak Bank Sampah yang terdiri dari dampak ekologis, dampak ekonomi dan dampak sosial. *Ketiga*, munculnya perspektif baru bagi masyarakat terhadap Bank Sampah.

---

[22]Alif Muhammad, Alifiano. 2015. "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta"*. Tesis Konsentrasi Pekerja Sosial, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. h. 94-103

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Alfiano, karena tidak meneliti tentang bank sampahnya, tapi bank sampah hanya dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan dakwah peduli lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini lebih fokus pada teori tentang dakwah melalui sarana komunitas peduli lingkungan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Faqih[23] bertujuan meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang system pengelolaan sampah di lingkungan kampus, menumbuhkan kesadaran atau kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan sampah di lingkungan kampus dan menumbuhkan kesadaran mahasiswa secara individual dan kolektif untuk melakukan aksi pengelolaan sampah secara bersama-sama, melalui lembaga yang terlahir dari mereka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, usaha untuk meningkatkan kapasistas pengetahuan mahasiswa tentang pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan metode *Partisipatory Rural Appraisal (PRA)*. *Kedua*, implementasi program peningkatan kapasitas mahasiswa dengan metode PRA, akan terjadi *transfer of knowledge, transfer of value*, dan *transfer of skill*. *Ketiga*, menghasilkan kelembagaan komunitas yang memungkinkan dapat berfungsi sebagai media untuk menjaga kapasitas yang mereka miliki sebagai jaminan social keberlanjutannya pada masa yang akan datang.

---

[23] Faqih, Ahmad. 2015. *Penguatan Kapasitas Mahasiswa Peduli Sampah (Pendampingan Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang)*. Jurnal Dimas. Volume 15. Nomor 1. Oktober 2015. h. 129-130

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Faqih karena tidak fokus pada pembentukan lembaga peduli lingkungan yang mengelola sampah, akan tetapi lebih fokus pada metode dakwah yang digunakan untuk untuk membangun kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dan diharapkan menjadi metode dakwah ber-*branding Green Dakwah* yang bisa diduplikasi secara masive.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Artiningsih[24] yang bertujuan memperoleh gambaran proses perencanaan dan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat, menginventarisir tantangan dan peluang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan mengajukan usulan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dapat mereduksi timbunan sampah yang dibuang ke TPA, namun belum optimal dilaksanakan baik dalam pemilahan dan atau dalam pengomposan karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Artiningsih, karena tidak hanya fokus pada tekhnis pengelolaan sampah, tetapi lebih fokus pada peran fasilitator dalam menggerakkan subyek untuk peduli lingkungan. Jadi fokus pembahasan dalam penelitian ini terletak pada metode yang digunakan oleh fasilitator.

---

[24] Artiningsih, Ni Komang Ayu. 2008. "*Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, Kota Semarang)"*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang. h. 7

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Busriyati[25] yang bertujuan menjelaskan hubungan antara Islam dan lingkungan, menjelaskan format *fiqh al-bi'ah*, menjelaskan dasar metodologis dengan menggunakan pendekatan *maqashid al-syariah* serta menjelaskan kerja *maqashid al-syari'ah* bila digunakan sebagai rumusan dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu *Ushul Fiqh*, *maqashid al-syari'ah*, pendekatan yuridis dan sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Islam isu lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama sehingga masalah kelestarian lingkungan harus menjadi bagian dari aturan Fiqih. Selain itu, dengan *progress of time*, *maqashid al-syariah* dapat membawa dampak positif dan juga negatif dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Busriyati karena menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokusnya pada metode yang digunakan dai selaku fasilitator dakwah dalam membangkitkan jamaah selaku mitra dakwah untuk peduli terhadap lingkungan.

---

[25]Busriyati. 2016. *Islam dan Lingkungan Hidup Studi Terhadap Fiqh Al-Bi'ah sebagai Solusi Pelestarian Ekosistem dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Jurnal Fenomena, Vol. 15 No. 2 Oktober 2016. Jember: Fakultas Syariah IAIN Jember. h. 259